

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam ingatan masa kecil, orang tua saya sering kali membawa saya berekreasi ke sebuah taman yaitu, Taman Ade Irma Suryani atau dikenal dengan sebutan Taman Topi yang merupakan taman tertua di Kota Bogor. Saat itu banyak wisatawan lokal maupun luar daerah yang berkunjung ke taman ini. Untuk bisa masuk dan menikmati berbagai macam wahana, biaya yang dikenakan yaitu Rp.15.000,- dan untuk bisa menaiki wahana-wahana di dalamnya akan dikenakan biaya tambahan per-wahana. Meski tua, tingkat keamanan di dalam taman ini sangat terjamin. Terdapat banyak satpam yang bertugas disetiap sudut taman. Sehingga pengunjung merasa nyaman untuk tinggal lebih lama. Pihak Taman Topi juga sudah bekerja sama dengan aparat terkait mengenai keamanan tempat tersebut.

Ketika pengunjung datang, dibagian pintu gerbang disambut warna-warna ceria dari pohon Bougenville. Tak hanya itu konsep taman ria khas tahun 1970-an begitu terasa, karena tidak ada wahana pemacu adrenalin seperti di taman modern saat ini. Di taman ini hanya tersedia permainan-permainan sederhana seperti bom-bom *car*, komedi putar, *monorail* yang dulunya adalah kereta kayuh, dan perahu air. Di sini juga tersedia panggung yang biasa digunakan untuk pertunjukan hiburan seperti lomba-lomba dan pentas seni. Meski tua, namun Taman Ade Irma Suryani tetap terlihat ceria dan menarik untuk dikunjungi.

Menurut kamus Britanica, *theme park is an amusement park where the rides and attractions are based on a particular theme*. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa *theme park* adalah taman hiburan dimana para pengunjung dapat menaiki wahana-wahana yang sesuai dengan tema tertentu pada periode tertentu pula. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa Taman Ade Irma Suryani atau Taman Topi merupakan sebuah *theme park* yang memiliki konsep sesuai dengan ruang dan waktu pada masanya.

Tak hanya Bogor yang memiliki taman ria legendaris di masanya. Jakarta juga memiliki taman rekreasi yang terkenal di tahun 1970-an bernama Taman Ria Remaja. Selain itu Semarang juga memiliki taman rekreasi yang terkenal pada tahun 70 hingga 90 an, yaitu Taman Istana Majapahit. Taman-taman tersebut merupakan beberapa contoh taman rekreasi yang pernah eksis di jamanannya. Fasilitas yang disediakan pun beragam sesuai dengan masanya, seperti wahana jungkat-jungkit, perosotan, kereta mini, bus mini, ayunan, dan juga kolam ikan.

Penamaan pada taman-taman tersebut juga dikhususkan pada seseorang ataupun tempat tertentu. Hal ini menjadi bukti yang kuat bahwa penamaan suatu tempat lekat dengan histori atau sejarah yang pernah terjadi dimasa lampau.

Taman Ade Irma Suryani merupakan sebuah taman rekreasi yang terletak didekat pintu keluar Stasiun Bogor, satu kawasan dengan Plaza Kapten Muslihat. Taman ini sengaja dibangun oleh pemerintah daerah agar masyarakatnya memiliki taman dan lokasi berlibur. Taman Topi terdiri atas dua bagian. Bagian belakang yaitu Taman Ade Irma Suryani yang dibangun pada tahun 1975. Sementara itu, di bagian depan adalah Plaza Kapten Muslihat yang dibangun pada 1985. Namun pada tahun

1990 kedua kawasan tersebut dibangun menjadi satu kawasan. Keberadaan patung dan nama Kapten Muslihat berfungsi untuk mengenang dan menghargai jasa Kapten Muslihat yang telah berjuang dan gugur di sekitar Taman Topi dan Jembatan Merah.

Masyarakat setempat terbiasa memanggil Plaza Kapten Muslihat dengan sebutan Taman Topi karena melihat sebuah bangunan berbentuk topi Mexico dan berukuran besar di kawasan taman tersebut. Nama ini kemudian menjadi *trademark* warga Bogor, karena Taman Topi ini merupakan tempat rekreasi yang sengaja dibangun untuk masyarakat menengah ke bawah. Warga hanya membayar tiket perwahana sebesar Rp.8.000,- agar bisa menaiki wahana-wahana yang telah disediakan seperti: kereta kelinci, bom bom *car*, komidi putar, *flying fox*, dan wahana gajah terbang. Oleh karena itu pengelola Taman Topi pun menyediakan permainan-permainan dengan harga yang terjangkau agar dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Tempat tersebut merupakan suatu kawasan yang telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Bermula dari Taman Wilhelmina, kemudian beralih fungsi menjadi terminal angkutan antar kota, hingga menjadi Taman Topi atau Taman Ade Irma Suryani. Pada tahun 1986 Pemda Kotamadya Bogor melimpahkan wewenangnya kepada PT. Exotica untuk membangun kawasan rekreasi di kawasan tersebut. Tujuan utamanya ialah untuk menyelamatkan ruang terbuka hijau yang berada di jantung kota agar tidak diperuntukkan bagi kepentingan bangunan pasar, terminal, atau fungsi lainnya selain sebagai paru-paru kota. Hasil perwujudan dari pembangunan tersebut ialah plaza yang berisikan Pondok Sate, Amorfo, Botol, Gerbong Kereta Api, Sepatu, Topi Miring, Jamur A, Jamur B, Daun Talsa, UFO, Helm, Daun Alpukat, Apel, Daun Pisang dan Mahkota serta taman rekreasi bagi para remaja dan anak-anak yang juga

didukung dengan berbagai macam tempat kuliner hingga toko cinderamata.

Kepopuleran Taman Topi telah berakhir, dan akan digantikan dengan konsep taman yang baru, dan hal ini tentunya tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah daerah Kota Bogor. Penataan dan perubahan taman tak lepas dari adanya peran pemerintah daerah setempat. Setiap pemimpin daerah yang saat itu menjabat memiliki rencana, target dan konsep yang akan menentukan suatu bentuk dari taman tersebut. Hal ini terjadi pada Taman Ade Irma Suryani yang dikelola oleh Walikota Bogor dan PT Exotica yang saat itu menjabat.

Pada Februari 2019 muncul rencana pembangunan bekas lahan Taman Topi menjadi alun-alun Kota Bogor. Dalam penentuan desain alun-alun pun pemerintah daerah harus saling tersinkronisasi dengan pemerintah provinsi, karena pembangunan alun-alun tersebut akan menggunakan anggaran dari pemerintah provinsi Jawa Barat.

Desain yang dikonsepkan antara lain seperti alun-alun DIY Yogyakarta, bebas, lapang dengan rerumputan hijau dan juga pohon, atau konsep lain yang memadupadankan adanya Stasiun Bogor dan Masjid Agung. Agar para pengunjung dapat terlihat jelas pergerakan dan juga tujuannya. Walikota Bogor dan juga wakilnya memiliki 3 program besar yang menjadi prioritas mereka untuk lima tahun ke depan, salah satu program tersebut ialah penataan Taman Topi, stasiun dan juga sekitarnya. Mereka berencana untuk menjadikan Taman Topi, Stasiun Bogor dan sekitarnya menjadi kawasan yang terintegrasi satu sama lain.

Pada tahun 2020 bangunan Taman Topi mulai dibongkar oleh pemerintah daerah, kemudian pada tahun 2021 sudah mulai dalam tahap pembangunan Alun-Alun Kota Bogor. Konsep yang ditawarkan oleh pemerintah daerah mengenai fasilitas yang

nantinya ada di alun-alun tersebut ialah *mini theater*, *jogging track*, *tourism information center*, diorama, dan *play ground*.

Adanya wacana perubahan Taman Topi yang akan dibangun menjadi alun-alun kota Bogor, tidak selalui diterima dan dimaknai baik oleh masyarakat yang memiliki ikatan pada taman tersebut. Seperti contohnya pedagang kaki lima di sekitaran Taman Ade Irma Suryani, mereka mengaku tidak setuju dengan rencana Pemerintah Kota Bogor membangun alun-alun kota di lokasi itu. Contohnya Hendri, salah satu pedagang yang menyebut usahanya terancam turun omset karena ia akan direlokasi ke kios yang berada di dalam Pasar Bogor blok A. Tak hanya itu, masyarakat setempat pun khawatir dengan semakin banyaknya lahan terbuka yang menjadi tempat rekreasi dan tempat nongkrong dikhawatirkan akan menjadi tempat bagi para pelaku kejahatan beraksi.

Alun-alun merupakan taman kota yang sengaja dibuat oleh pemerintah guna sumber oksigen di tengah kota, hingga fungsi sosial, ekonomi, estetika, dan budaya. Pemerintah memiliki program khusus untuk dapat membangun taman-taman kota sesuai dengan peraturan daerah yang ada. Penyediaan taman kota juga sebagai bentuk kesadaran dan pentingnya lingkungan yang hijau, asri dan sebagai paru-paru kota. Selain itu taman kota juga memiliki fungsi sebagai sarana olahraga, rekreasi, hingga wadah berdiskusi dan aktifitas lainnya bagi masyarakat tanpa memandang status sosial.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang sedang berupaya untuk membangun taman-taman kota. Wacana menjadikan Kota Bogor sebagai kota seribu taman terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor diantaranya dengan membangun taman-taman baru dan merevitalisasi taman yang sudah ada. Upaya ini terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor demi menjalankan visi misinya hingga tahun 2024, yaitu

konsep “Kota Ramah Keluarga”.

Beragam wajah kota ingin ditampilkan melalui penataan yang bisa merepresentasikan kemajuan-kemajuan kota hingga masyarakatnya. Dalam membangun wajah kota tentunya ada perihal yang mesti direlakan, seperti sejarah dan aktifitas yang telah terbentuk sebelumnya, yang hanya bisa dikenang oleh masyarakat dan orang-orang yang memiliki memori atas tempat tersebut. Terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penataan ulang suatu taman dan kawasan kota, seperti perubahan aktifitas-aktifitas masyarakat sekitar, hingga para pedagang yang harus dilokalisasi.

Saat ini kawasan Taman Ade Irma Suryani telah diresmikan menjadi Alun-Alun Kota Bogor, hal ini terjadi karena seiring dengan program Gubernur Jawa Barat agar di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat harus memiliki paling tidak satu alun-alun. Kawasan ini dipilih karena masa kontrak antara Pemkot Bogor dengan PT Exotica sebagai penyewa juga telah habis. Hal ini menjadi wewenang pemkot Bogor untuk menjalankan programnya, yaitu mengubah tempat tersebut menjadi ruang terbuka hijau agar memiliki fungsi yang lebih efektif. Selain itu kawasan ini terletak di pusat kota, dekat dengan pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan stasiun kereta api. Sehingga berbagai macam kegiatan masyarakat Kota Bogor terjadi disekitarnya seperti, rekreasi, jual beli, hingga tempat untuk transit para penumpang kereta api. Hal ini menjadikan kawasan tersebut memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Namun hal ini tak lepas dari berbagai masalah yang ada di dalamnya, seperti hilangnya jejak sejarah, tidak teraturnya para pedagang yang dapat mengganggu keestetikaan kota, hingga aktifitas yang tidak sesuai dengan fungsinya sehingga menimbulkan permasalahan, seperti macet dan lingkungan yang kotor.

Dalam penataan ini Pemerintah Kota Bogor telah merubah wajah beserta fungsi dari kawasan tersebut menjadi taman kota atau Alun-Alun Kota Bogor. Alun-alun termasuk ke dalam klasifikasi taman kota karena berada di wilayah perkotaan dan terdapat pula beragam aktifitas masyarakat didalamnya. Selain itu tempat ini juga berfungsi untuk meredakan polusi kendaraan dan mempercantik kota dengan memberikan kesan natural dan asri ditengah padatnya aktifitas kota.

Selain di Indonesia, di Eropa juga terdapat taman-tamamn kota yang sangat dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk berbagai macam aktifitas seperti: jalan-jalan, melihat alam, olahraga, menikmati kedamaian dan kesunyian, bermain bersama anak-anak, bertemu dengan teman-teman, melakukan kegiatan komunitas, bersepeda, piknik, melatih hewan peliharaan, makan siang, melihat burung-burung, festival, memberi makan bebek, fotografi, dan *family gathering*. Oleh karena itu selain memiliki konsep yang asri dan indah secara visual, taman-taman di Eropa ini juga nyaman dikunjungi sehingga gubernur Jawa Barat, yaitu Ridwan Kamil terinspirasi dalam membangun Alun-Alun Kota Bogor berkonsep seperti taman di Eropa. Menurutny alun-alun ini sebagai ciri kota yang maju, karena berfungsi sebagai tempat kumpul keluarga dan ruang demokrasi bagi masyarakat, siapapun boleh berkumpul tanpa melihat latar belakang sosial masyarakat tersebut. Sehingga alun-alun ini mengekspresikan ruang bersama. Selain itu menurut Walikota Bogor kehadiran alun-alun ini menandakan bersatunya kembali dua elemen bersejarah yang sudah satu abad lebih terpisah, yaitu Stasiun Bogor dengan Taman Wilhelmina yang kemudian diberi nama Alun-Alun Kota Bogor sekaligus sebagai *landmark* kota dengan beragam aktifitas masyarakat didalamnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya ruang terbuka hijau bagi masyarakat dan keestetikaan kota menjadikan Pemkot Bogor membangun alun-alun sebagai *landmark*, serta tanda maju dan pesatnya pertumbuhan suatu kota. Penyatuan elemen sejarah, dengan konsep taman ala Eropa membuat alun-alun kota ini memiliki perbedaan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam memanfaatkan taman kota tersebut. Hal ini menjadikan saya ingin meneliti lebih lanjut dalam perspektif budaya dalam konteks ruang, waktu, dan sejarah mengenai Alun-Alun Kota Bogor hingga aktifitas yang ada di dalamnya. Maka dari itu pertanyaan riset saya ialah:

1. Imaji apa yang dimunculkan oleh ruang terbuka hijau Alun-Alun Kota Bogor ?
2. Aktifitas apa saja yang berkaitan dengan tempat tersebut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membongkar historisitas suatu tempat yang berkaitan dengan ruang dan waktu.
2. Untuk menunjukkan bahwa adanya perbedaan konsep ruang dan waktu serta aktifitas yang dilakukan di tempat tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang saya kaji diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya khususnya mahasiswa Sastra

Inggris yang juga akan membahas tentang ruang yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat setempat yang kemudian menjadi keseharian.

2. Dapat digunakan sebagai data penelitian dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada ruang, representasi, dan keseharian masyarakat.

1.5. Kerangka Teori

Dalam hal ini Alun-Alun Kota Bogor terbaca sebagai ruang dengan berbagai macam aktifitas didalamnya, sehingga untuk membongkar lebih jauh mengenai hal tersebut saya menggunakan teori Henry Lefebvre sebagai berikut:

- **Alun-Alun Kota Bogor sebagai (*spatial practice*)**

Lefebvre memandang kota dimasa lampau tidak bisa dimengerti dan mungkin dipahami dalam kelompok sederhana dari manusia dan benda-benda dalam suatu ruang-kota. Ia juga memandang bahwa ruang-kota memiliki praktik ruangnya sendiri berdasarkan dengan masyarakatnya. Ruang Pertama, merupakan ruang fisik atau disebut ruang persepsi. Disini disebut juga ruang sebagai wadah untuk mereproduksi kegiatan kehidupan sehari-hari. Dari paparan di atas dapat ditarik, bahwa Alun-Alun Kota Bogor merupakan suatu ruang yang sengaja dibentuk oleh pemerintah daerah untuk mengaktualisasikan konsep yang mereka miliki yang juga sejalan dengan peraturan pemerintah dalam merealisasikan wacana ruang terbuka hijau. Tak hanya itu pemerintah juga ingin kawasan ini tetap pada fungsinya yaitu sebagai wadah aktifitas masyarakat seperti olahraga, bersantai dan berekreasi bersama keluarga.

- **Alun-Alun Kota Bogor sebagai (*representations of space*)**

Ruang kedua, disebut sebagai ruang mental. Disini ruang dikonseptualisasikan sebagai ruang keilmuan, perencanaan, urbanisasi, dan teknokratik. Dalam hal ini ruang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan para penguasa, yaitu para insinyur dan pemerintah daerah yang memiliki konsep akan seperti apa ruang terbuka hijau tersebut dibentuk. Dalam penataan ulang kawasan ini, pemerintah mengambil konsep bernuansa Eropa yang akan saya bahas pada bab 4 yang juga berkaitan dengan konsep English Garden di kota Bogor.

- **Alun-Alun Kota Bogor sebagai (*spaces of representations*)**

Ruang ketiga, disebut ruang sosial atau ruang yang dihidupkan. Ruang ini secara langsung diterima sebagai *image* yang diasosiasikan dan disimbolkan. Setelah ruang direncanakan dan di bangun, kemudian ada prinsip-prinsip yang harus dijalankan sesuai dengan konsep sebelumnya, seperti penataan para pedagang kaki lima dikawasan Alun-Alun Kota Bogor agar kenyamanan, serta keestetikaan dan bahkan fungsi *landmark* kota dapat terpenuhi sesuai dengan konsep awal yang di rancang. Hal ini dapat memengaruhi hasil dari pembangunan dan penataan ulang kawasan untuk memberi wajah baru Kota Bogor.